

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, asal usul kata "kebudayaan" dapat ditelusuri ke bahasa Sansekerta, "*buddhayah*". Ini merupakan bentuk jamak dari "*Buddhi*", yang artinya "budi atau akal". Oleh karena itu, istilah "budaya" berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan nalar dan pikiran, namun ada pula yang berpandangan bahwa kata "kebudayaan" merupakan hasil evolusi dari kata "kebudayaan" yang mengacu pada kemampuan dan kekuatan pikiran. Ini menunjukkan bahwa konsep budaya melibatkan kombinasi kebijaksanaan, kecerdasan, dan kemampuan mental manusia dalam menciptakan, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai, tradisi, dan norma dalam masyarakat. Dalam konteks ini, "kebudayaan" diartikan sebagai kemampuan atau daya yang timbul dari budi atau akal manusia.

Budaya adalah hasil nyata dari pengetahuan yang mencakup penciptaan, pemikiran, dan perasaan. Sebaliknya, kebudayaan adalah hasil dari ungkapan kreatif penciptaan, pemikiran, dan perasaan itu. Istilah "kebudayaan" diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*culture*", yang

berasal dari bahasa Latin "*colere*", yang artinya adalah untuk mengolah atau bekerja, terutama dalam konteks pertanian atau bercocok tanam.

Oleh karena itu, kebudayaan, seperti pertanian, membutuhkan perawatan dan perhatian yang konstan untuk tumbuh dan berkembang, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, budaya dan kebudayaan mencerminkan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan sesama untuk menciptakan makna dan nilai. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah segala sesuatu yang meliputi ide, perilaku, dan karya manusia dalam kehidupan bersama.⁷

Menurut Shilaev dan Levi (2012: 4-5), budaya adalah kumpulan sikap, perilaku, dan simbol kelompok. Budaya ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi. Dalam definisi ini, kebudayaan tidak hanya mencakup aspek perilaku yang terlihat, tetapi juga sikap dan simbol yang mendalam. Ini menegaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu dalam suatu kelompok. Dengan demikian, kebudayaan tidak statis, tetapi dinamis, terus berubah seiring waktu dan interaksi antargenerasi.⁸

Budaya adalah citraan pikiran, adat istiadat, dan kebiasaan yang berakar dalam suatu masyarakat, dalam penggunaan sehari-hari budaya sering disamakan dengan tradisi karena keduanya mencerminkan warisan

⁷ Wayan Mudana, *Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Berorientasi Integritas Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*, (Rajawali : PT Raja Grafindo, 2018), 12.

⁸ Wayan Mudana, *Bahan Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Berorientasi Integritas Nasional dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana*, 13.

dan nilai-nilai yang sulit diubah dalam suatu kelompok.⁹ Budaya melingkupi segala aspek kehidupan manusia, mencerminkan nilai, tradisi, dan kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Manusia secara intrinsik diidentifikasi oleh kebudayaannya. Dalam kitab Kejadian 1:26-27 dimana manusia diberi mandat untuk mengembangkan kehidupan berbudaya.¹⁰

B. Tradisi

Tradisi sebuah warisan berharga dari masa lalu, menembus ruang dan waktu mencerahkan masa depan dengan kebijaksanaan nenek moyang. Ia melambangkan identitas dan kepribadian suatu budaya, menjadi perekat yang mengikat generasi dalam kontinuitas sejarah. Tradisi bukanlah sekadar serangkaian tindakan, tetapi juga sebuah cermin budaya yang merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan yang dijunjung tinggi. Dari upacara adat hingga festival rakyat tradisi memperkaya warna kehidupan membangun solidaritas dan mengukuhkan hubungan sosial. Keberlangsungan tradisi menjadi tonggak kekuatan spiritual menghidupkan jiwa dan memelihara keharmonisan dalam peradaban manusia.¹¹

⁹ Muhammad Luthfi Kamil, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, Vol. 5 No.1, (2022), 782-783.

¹⁰ Th.Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2004), 2.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Nasioanal, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 1209.

Tradisi atau kebiasaan adalah hal yang sering dijumpai ditengah masyarakat tradisional karena merupakan wadah untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki keunikan dan warisan leluhurnya.¹² Tradisi adalah warisan norma-norma, adat istiadat, kaidah, dan kebiasaan masyarakat. Meskipun bisa berubah, tradisi mencerminkan keragaman perilaku manusia secara menyeluruh. Ini adalah pilar kebudayaan yang memperkaya identitas dan sejarah suatu komunitas, mengikat generasi, serta memelihara nilai-nilai yang diwariskan dari masa ke masa.

Manusia sebagai pencipta tradisi memiliki kemampuan untuk menerima, mengolah, dan mengubahnya sesuai kebutuhan. Dalam tradisi, terdapat keberagaman yang memperkaya nilai-nilai budaya. Perubahan dalam tradisi sering kali mencerminkan evolusi sosial dan nilai-nilai yang berkembang. Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang stagnan, tetapi dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan zaman serta tuntutan masyarakat. Tradisi menjadi simbol keberlanjutan dan identitas suatu kelompok.¹³

Tradisi dalam antropologi merujuk pada kebiasaan magis religius yang dianut oleh penduduk asli. Hal tersebut mencakup nilai-nilai budaya,

¹² 'Sambo Puang, MAKKAYO TOMATUA: Kajian Teologis Makna Korban Dalam Pengiriman Tradisi Makkayo Tomatua Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Umat Kristen Di Jemaat Mawa', (IAKN: Skripsi, 2022),11.'

¹³ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanasius, 1976), 11.

hukum, norma, dan aturan yang membentuk sistem budaya suatu masyarakat. Tradisi mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat ini merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menciptakan identitas dalam kelompok.

Tradisi juga dapat mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas, menciptakan ritual dan upacara yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Dalam konteks antropologi, tradisi menjadi fokus penelitian untuk memahami dinamika sosial dan perubahan budaya dalam masyarakat.¹⁴ Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang dijaga dan dihidupi oleh masyarakat sebagai panduan dalam kehidupan.

C. *Mangrara banua tongkonan*

Mangrara banua tongkonan adalah suatu kebudayaan Toraja yang sangat penting sebagai wadah pemersatu dalam keluarga. *tongkonan* lebih meluas pada persekutuan berdasarkan darah daging (*rara buku*) dari keturunan satu keluarga nenek moyang. Dalam persekutuan, rumah menjadi simbol kesatuan. *Tongkonan*, melambangkan harmoni keluarga, tempat di mana semua anggota berkumpul untuk menghormati tradisi bersama. Kebersamaan dalam melaksanakan ritual adat memperkuat ikatan keluarga dan menjaga warisan budaya secara bersama-sama.¹⁵ *Tongkonan*

¹⁴ Ariyono & Aminuddin Sinagar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademika Pressindo, 1985),5.

¹⁵ Frans B. Palembang, *Aluk, Adat dan Adat Istiadat*, (Rantepao : PT. Sulo, 2007),76.

adalah simbol kebersamaan dan identitas budaya bagi masyarakat Toraja. Mereka memperkuat hubungan kekeluargaan serta menghormati tradisi leluhur, memperkuat persatuan dalam komunitas. Tradisi *mangrara banua tongkonan* tidak dapat diabaikan begitu saja karena merupakan lambang persatuan kekeluargaan.¹⁶

D.Konsep Makna

Makna merupakan topik yang menarik dan selalu diperdebatkan dalam kehidupan manusia makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti makna yang dimaksudkan ialah pembicara atau pengarang. Hal ini disebabkan karena semua manusia berkomunikasi dalam bentuk bahasa, dan setiap kata atau kalimat yang diucapkan manusia mempunyai makna atau dapat menimbulkan terciptanya makna. Adapun jenis –jenis makna yakni:

1. Makna Denotatif yaitu makna asli yang pertama kali muncul dan diketahui, serta merupakan makna yang sesuai dengan kenyataan.
2. Makna Konotatif yaitu Makna yang merangsang dan membangkitkan perasaan, emosi, sikap, keyakinan, dan kebutuhan tertentu.¹⁷

¹⁶ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Yayasan Lepongban Bulan: Tana Toraja,1980),182.

¹⁷ Fitri Amilia & Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*,(Malang: Madani, 2017), 71.

E. Syair

Syair berarti nyanyian, lantunan atau melagukan, pasti memiliki sebuah makna yang terkandung di dalam nyata dalam lagu, ungkapan indah melalui kalimat. Syair mengandung pesan, dan setiap barisnya mempunyai makna yang menghubungkan dengan baris sebelumnya.¹⁸

F. Nilai budaya

Nilai budaya adalah pondasi utama kebudayaan suatu masyarakat. Ini mencerminkan keyakinan, norma, dan tradisi yang diterima dan berkembang dalam kelompok tersebut. Sebagai fondasi kebudayaan, nilai budaya menjadi acuan bagi perilaku dan tanggapan masyarakat terhadap situasi tertentu. Mereka menentukan cara individu dan kelompok berinteraksi, membuat keputusan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar aspek identitas kultural, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan penghormatan terhadap nilai budaya sangat penting untuk memelihara harmoni dan keberagaman dalam sebuah komunitas.

Budaya mempunyai nilai-nilai yang sekalipun tidak disadari akan tetapi mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang dalam masyarakat dengan adanya nilai, membentuk perilaku yang tetap pada setiap kelompok

¹⁸ Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan*, (Genteng Banyuwangi: Institut Agama Ibrahimiy Genteng Banyuwangi, 2018), 21.

masyarakat.¹⁹ Nilai-nilai budaya erat kaitannya dengan adat istiadat masyarakat atau kelompok organisasi, nilai-nilai budaya dan adat istiadat suatu masyarakat dibentuk oleh perkembangan kebudayaannya yang sudah tertanam sejak zaman nenek moyang kita.²⁰

G. Teologi kontekstual

Kebudayaan, kontekstual dan bermakna publik, diterima oleh semua pelaku kebudayaan, sesuai dengan lingkungan sosial. Berkembang dan dikembangkan oleh pelaku kebudayaan, menjadi identitas kolektif yang beragam, mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang turun temurun. Greerts menyatakan bahwa untuk memahami peristiwa sosial dalam suatu kelompok masyarakat, penting untuk memahami hubungan sebab-akibat serta makna yang dihayati dalam konteks kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan adalah seperti sebuah teks yang terdiri dari pola makna yang tersusun dengan cermat. Untuk itu, kita perlu mencari makna yang tersembunyi di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat di balik tindakan dan ritual yang dilakukan dalam masyarakat, dan memahami signifikansi sosialnya. Dengan demikian, kita dapat lebih

¹⁹ Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*, (Kalam Hidup, 2015),22.

²⁰ Yuniar, *Perjalanan Budaya*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 9.

mendekati pemahaman tentang bagaimana suatu peristiwa sosial terjadi dan mengapa masyarakat tertentu mengadopsi pola perilaku tertentu.²¹

Penerapan Teologi Kontekstual, proses kontekstualisasi menghasilkan keyakinan individu melalui berpikir, mengingat, menalar, dan menganalisis, memunculkan pengetahuan yang dibentuk dari aktivitas mental tersebut. Ini memungkinkan transformasi pemahaman teologis menjadi relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan dan pengalaman konkret.²² Pengalaman kontekstualisasi memainkan peran sentral dalam berteologi karena membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang ada. Ini mengakibatkan variasi dalam cara pandang terhadap teologi, dengan teologi kontekstual muncul sebagai penutup subjektif dan relatif. Meskipun demikian, individu tetap terikat pada tradisi karena warisan historis yang menjadi akar dan sumber dari identitas mereka. Ini menegaskan bahwa sementara teologi kontekstual memberikan perspektif baru yang penting, tidak mungkin untuk benar-benar melepaskan diri dari warisan dan sejarah yang membentuk cara kita memahami keberadaan.²³

Teologi kontekstual, menurut Stephen B. Bevans, muncul sebagai hasil dari analisis kritis terhadap teologi-teologi sebelumnya. Pendekatan ini

²¹ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 26.

²² Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*, (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas,1996), 73.

²³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*,(Maumere : 2002),2-3.

mempertimbangkan perbedaan antara pemutlakan dua sumber utama, Alkitab dan Kitab Suci lainnya. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali pemahaman masa lalu dalam konteks zaman sekarang. Dalam konteks ini, teologi kontekstual menekankan relevansi dan aplikabilitas pesan-pesan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan refleksi mendalam tentang kondisi sosial, budaya, dan politik saat ini, serta mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan teologis dengan lensa kontekstual. Dengan demikian, teologi kontekstual menjadi sarana untuk menerjemahkan nilai-nilai keagamaan ke dalam realitas kontemporer. Dengan demikian, teologi kontekstual berusaha memahami dan menginterpretasikan ajaran agama dengan mempertimbangkan aspek-aspek konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi manusia dalam konteks masa kini. Tujuannya adalah untuk menjembatani kesenjangan antara kebenaran agama dan realitas kehidupan sehari-hari.

Teologi Kontekstual adalah suatu pendekatan dalam keberiman yang menekankan pada hubungan antara iman dan budaya. Hal ini bukan hanya tentang menyampaikan kebenaran-kebenaran agama secara tradisional, tetapi juga tentang memahami bagaimana kebenaran tersebut dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks budaya yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menjaga relevansi dan kedalaman iman

dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berkembang, serta untuk memfasilitasi dialog antara iman dan kehidupan sehari-hari.²⁴

Meskipun satu model dapat digunakan, namun mempertimbangkan lebih dari satu model juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Ini disebabkan oleh perbedaan dalam pandangan teologis yang ada, yang memungkinkan analisis yang komprehensif dari berbagai sudut pandang. Dengan menggunakan pendekatan multi-model, penyelesaian masalah dapat lebih holistik dan komprehensif, mengakomodasi kompleksitas situasi yang berbeda. Dengan demikian, kesesuaian penggunaan model-model teologi kontekstual tergantung pada konteks dan kompleksitas masalah yang dihadapi.

Dari beberapa model menurut Stephen Bevans penulis akan fokus pada model budaya tandingan karena relevansinya dengan aspek budaya. Dalam konteks kebudayaan, model tandingan budaya mencakup fenomena yang berhubungan dengan kebudayaan yang berasal dari masyarakat-masyarakat berbeda, model budaya tandingan juga mencakup konsep-konsep seperti kebudayaan yang memperkuat tradisi dan kebudayaan. Model budaya tandingan tidak berarti menolak budaya, tetapi mengakui kompleksitasnya. Ini melibatkan kritik konstruktif dan analisis mendalam terhadap konteks. Pendekatan ini memungkinkan penghargaan yang dinamis terhadap nilai-nilai Injil di tengah-tengah situasi yang sulit atau

²⁴ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 42-44.

bahkan bermusuhan. Ini bukan tentang memisahkan diri dari budaya, melainkan tentang bagaimana menyelaraskan nilai-nilai agama dengan realitas sosial dan budaya.

Model ini menekankan pentingnya dialog, pengertian, dan adaptasi, memungkinkan pertumbuhan dan transformasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Injil tanpa meninggalkan konteks budaya tempat itu hidup. Model budaya tandingan yang setia terhadap Injil tidak hanya menjaga kesetiaan terhadap ajaran-ajaran Injil, tetapi juga berusaha untuk mempertahankan relevansinya dalam konteks saat ini. Mereka tidak menjauh dari esensi Injil, tetapi tetap berpusat pada nilai-nilai yang dipegang teguh sambil terbuka untuk transformasi dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman.²⁵

H. Tarian Dalam Alkitab

1. Perjanjian Lama

Kitab Mazmur 150:4 memerintahkan umat untuk memuji Tuhan dengan beragam alat musik seperti rebana, kecapi, dan seruling, serta dengan tari-tarian. Pujian ini menggambarkan keindahan dan keragaman dalam memuji Tuhan, menegaskan bahwa segala aspek kehidupan dapat digunakan sebagai ekspresi syukur kepada-Nya. Pujian dengan tari-tarian bukan hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga

²⁵ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 221- 225.

sebagai persembahan spiritual yang menyatukan jiwa dan tubuh dalam penghormatan kepada Sang Pencipta. Mazmur 149:3 juga menegaskan pentingnya memuji Tuhan dengan tari-tarian, rebana, dan kecapi, menunjukkan bahwa pujian tersebut merupakan bagian integral dari ibadah yang dikehendaki oleh Tuhan. Umat diharapkan untuk memuji nama-Nya dengan tari-tarian dan melantunkan mazmur dengan rebana dan kecapi. Ini merupakan wujud syukur atas kemenangan yang diberikan-Nya kepada mereka.

2. Perjanjian Baru

Kitab Lukas 15 : 25 saat anak sulung mendengar seruling dan nyanyian tari-tarian dia menggambarkan pada suasana yang senang dan bersukacita, kisah kembalinya anak bungsu dengan disambut pesta dan tarian memberikan gambaran persetujuan Yesus tentang tarian itu sendiri. Semua orang yang beriman kepada Allah memiliki kewajiban untuk menghormati Allah. Alkitab sendiri mengajarkan orang-orang percaya untuk selalu mengucapkan syukur atas kebaikan Tuhan di setiap aspek kehidupan.